

**TEORI KELAS KARL MARX
DAN KRITIK ATAS PROBLEMATIKA OLIGARKI
DI INDONESIA**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Filsafat
Universitas Katolik Widya Mandira Kupang
Sebagai Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Filsafat**



OLEH

FERDIANUS GATO MA

611 17 027

**FAKULTAS FILSAFAT
UNIVERSITAS KATOLIK WIDYA MANDIRA
KUPANG
2021**

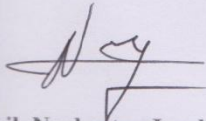
**TEORI KELAS KARL MARX
DAN KRITIK ATAS PROBLEMATIKA OLIGARKI
DI INDONESIA**

SKRIPSI

**OLEH
FERDIANUS GATO MA
NO. REGIS: 611 17 027**

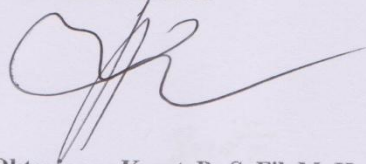
MENYETUJUI

PEMBIMBING I



Dr. phil. Norbertus Jegalus, MA

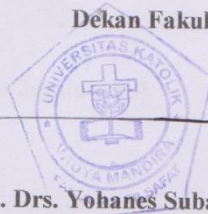
PEMBIMBING II



Rm. Oktovianus Kosat, Pr.S. Fil, M. Hum

Mengetahui

Dekan Fakultas Filsafat



Rm. Drs. Yohanes Subani, Pr. Lic. Iur. Can.

Dipertahankan Di Depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Filsafat – Universitas Katolik Widya Mandira Kupang
Dan Diterima Untuk Memenuhi Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Filsafat

Kupang, 19 Mei 2021

Mengesahkan

Dekan Fakultas Filsafat

Universitas Katolik Widya Mandira Kupang



Rm. Drs. Yohanes Subani, Pr. Lic. Iur. Can.

Dewan Penguji :

1. Rm. Drs. Kornelis Usboko, Pr. L. Ph

:

2. Rm. Oktovianus Kosat, Pr. S. Fil, M. Hum

:

3. Dr. phil. Norbertus Jegalus, MA

:



**FAKULTAS FILSAFAT
UNIVERSITAS KATOLIK WIDYA MANDIRA**

Jln. Prof. Dr. Herman Yohanes– Penfui

e-mail: ffaunwira2008@yahoo.co.id

Blogspot: filsafatunwira.blogspot.com

KUPANG – TIMOR – NTT

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ferdianus Gato Ma
No. Registrasi : 611 17 027
Fak/Prodi : Filsafat/Ilmu Filsafat

Dengan ini menyatakan bahwa karya tulis (*skripsi) dengan judul: **TEORI KELAS KARL MARX DAN KRITIK ATAS PROBLEMATIKA OLIGARKI DI INDONESIA** adalah benar-benar merupakan hasil karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan maka saya bersedia dituntut secara hukum. Demikian pernyataan ini saya buat untuk diketahui dan dipergunakan sebagai salah satu persyaratan Ujian Skripsi dan Wisuda pada Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Widya Mandira Kupang.

Kupang, 19 Mei 2021

Disahkan/Diketahui,

Pembimbing Utama

(Dr. phil. Norbertus Jegalus, MA)

Mahasiswa/i



(Ferdianus Gato Ma)

NIM: 611 17 027

KATA PENGANTAR

“Para ahli filsafat hanya telah menafsirkan dunia, dengan berbagai cara; padahal yang terpenting ialah mengubahnya”. Demikian salah satu kutipan termasyur dari seorang Karl Marx, pada point terakhir *Tesis Kepada Feuerbach*. Perkembangan pemikirannya membawa dia ke suatu posisi yang menilai filsafat kehilangan segala fungsi sebagai faktor perubahan masyarakat. Marx sampai pada pendapat bahwa pekerjaan sebagai usaha mengubah alam material agar sesuai dengan kebutuhan manusia menjadi satu-satunya tindakan fundamental manusiawi. Teori tidak lagi merupakan faktor hakiki dalam pembebasan manusia. Pembebasan bukan hasil tuntutan moral, melainkan hasil yang tak dapat disangkal dari perkembangan proses produksi dan pertentangan kelas.

Risalah ini menjadi kesan pertama bagi saya untuk ingin mencoba mempelajari lebih dalam sistem pemikiran Karl Marx. Rasa ingin tahu ini kemudian berkembang dikala saya berpikir untuk menarik benang merah sistem pemikiran Karl Marx dengan sistem politik yang dipraktekan di Indonesia hari ini. Saya menyadari tidak mudah membahasakan dua sistem dengan cakupan ilmu yang begitu luas antara materialisme Karl Marx yang cenderung bersifat ekonomi praktis dan sistem politik negara yang kompleks akan sejarah dan persoalan. Oleh karenanya, saya mencoba membatasinya secara lebih spesifik pada pembahasan konsep Karl Marx tentang Teori Kelas yang kemudian dikorelasikan dengan salah satu problem dalam sistem pemerintahan hari ini, yakni praktik oligarki.

Marxisme dapat menjadi terapeutik untuk mengungkap beberapa perspektif atau praktik yang merusak sistem pemerintahan di Indonesia. Intensi dasar tulisan ini adalah untuk membangun kesadaran masyarakat sebagai pemilik kedaulatan tertinggi dan mengembalikan fitrah politik pada jalur yang mulia. Memang kompleksitas persoalan yang dialami oleh negara ini menjadi

sebuah wacana yang secara turun temurun dikeluh-kesahkan, akan tetapi tidak menjadi alasan untuk terus diupayakan kesadaran teoritis yang kemudian akan membidani segala macam gerakan konkret yang membebaskan segala macam persoalan untuk mencapai suatu perubahan ke arah kesejahteraan hidup bersama.

Saya menyadari upaya untuk menjejaki secara teoritis catatan buruk demokrasi hari ini dan keinginan untuk membangun kesadaran politik yang pro terhadap rakyat, tidak dapat saya lakukan seorang diri. Ada banyak ketulusan dan keiklasan dari banyak pihak yang mendukung saya menghasilkan kajian tertulis dan sederhana ini. Untuk itu saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Mgr. Dr. Edmund Woga, CSSR. Uskup Keuskupan Weetebula – Sumba yang telah memungkinkan saya untuk menempuh ilmu di tempat ini.
2. Pimpinan, staf pengajar, dan segenap pejabat struktural Universitas Katolik Widya Mandira – Kupang.
3. Dekan, para dosen dan staf administratif Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira – Kupang.
4. Dr. phil. Norbertus Jegalus, MA (Pembimbing I); Rm. Oktovianus Kosat, Pr. S. Fil., M. Hum (Pembimbing II); dan Rm. Drs. Kornelis Usboko, L. Ph (Penguji).
5. Rm. Dr. Herman Punda Panda, Pr (Preses Seminari Tinggi St. Mikhael sekaligus Prefek Fratres Konvik Keuskupan Weetebula), Para Romo Pembina Seminari Tinggi St. Mikhael, Segenap karyawan dan karyawan.
6. Rekan-rekan Fratres Seminari Tinggi St. Mikhael, teman-teman seperjuangan angkatan 27 STSM (NEO/GARUDA /KOKNABA/ANGKATAN PERCOBAAN), Keenam

saudara seperjuangan putra Asissi, Fratres konvik Keuskupan Weetabula, dan teman-teman *Predicare Redemptionem* Weetebula. Selamat berjuang dengan pilihan!

7. Rekan-rekan Senat Mahasiswa Universitas Katolik Widya Mandira- Kupang Periode 2017/2018 – 2018/2019 (SENAT KOMSI) – 2019/2020 (SENAT PROKER) – 2020/2021 (SENAT RESPEK), IMAN Kupang, Pengurus MPM 2020/2021 dan RLL Family, Putar Botol Squad, Saudara/i BOBA crew. Terima kasih buat cinta, perjumpaan, kebersamaan dan loyalitasmu semua dalam menyelesaikan semua program kerja dan kegiatan Senat Mahasiswa. Tetap jadi orang hebatnya UNWIRA!
8. Kaka romo Jegho Marapu, Kaka Diakon Aditya Arum dan senior Kae Baldus Sae (Umar Bakre), Senior Fr. Aldy Wungo (Om Spinoza), Senior Fr. Anno Viera dan Ka'e Steven (Kobra). Hormat senior. Susana Paula, Ude Stefania, Regina Kelen, atas jasa baik kalian.
9. Bapa Baltasar Gasim dan mama Getrudis Nembo, kaka Angela Selviana, kaka Fransiskus Berto Ma, juga ketiga *krutu*; Charla, Geil dan Yuka Sato. Terimakasih untuk cinta, ketulusan dan pengorbanan kalian semua. Kalian menjadi alasan penulis menyelesaikan tulisan ini tepat pada waktunya.

Untuk Sang Pemilik segala yang ada di bumi; Sumber Kebijakan, terima kasih yang tak berhingga hambaMu panjatkan ke hadiratMu. Engkaulah Tuhan dan Allahku.

Akhir kata, saya menyadari bahwa karya sederhana ini tidak luput dari segala kesalahan dan kekeliruan. Oleh karenanya, segala masukan konstruktif dan catatan kritis dari sidang pembaca sekalian saya nantikan dengan penuh keterbukaan.

Kupang, Mei 2021

Penulis

ABSTRAKSI

Materialisme merupakan pandangan metafisis yang memetakan bahwa materi sebagai yang sungguh-sungguh real, sedangkan kesadaran hanyalah gejala-gejala samping dari proses-proses material. Metode materialis Marx membedakan pandangannya dari pandangan Hegel atau lebih tajam dari pandangan materialisme Feuerbach. Obyek studinya adalah terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat yang nyata dan terhadap pengaruh pandangan hidup manusia yang sebenarnya, yakni cara berpikir dan merasa. Singkatnya terhadap realitas/kondisi ekonomi. Kondisi atau kegiatan ekonomi adalah basis (*unterbau*) yang mempengaruhi bangunan atas (*uberbau*); yakni tatanan institusional dan tatanan kesadaran kolektif, misalnya kepercayaan, ideologi, nilai dan norma.

Basis (*unterbau*) adalah bidang “produksi kehidupan material”, sedangkan bangunan Atas (*uberbau*) atau yang biasa disebut pula dengan istilah suprastruktur adalah “proses kehidupan sosial, politik, dan spiritual”.¹ Secara sepintas kita dapat mengatakan bahwa basis (*unterbau*) merupakan realitas; hubungan faktor produksi yang ada dalam masyarakat, sedangkan bangunan atas (*uberbau*) dapat dilihat sebagai bayangan; dunia khayalan dan keinginan-keinginan yang secara idealis mengatur kehidupan harian manusia.

Hubungan-hubungan produksi dalam basis selalu berupa struktur-struktur kekuasaan, terkhusus struktur kekuasaan ekonomis dan biasanya kekuasaan ini ada di tangan para pemilik modal. Dari struktur basis dan bangunan atas, kita dapat melihat bahwa struktur-struktur kekuasaan politis dan ideologi atau nilai yang berlaku dalam masyarakat ditentukan oleh

¹ Franz Magnis-Suseno, *Pemikiran Karl Marx Dari Sosialisme Ke Perselisihan Revisionisme*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2018), hal. 149.

hubungan hak milik, yakni oleh struktur kekuasaan ekonomi. Atas dasar pembagian ini nampak bahwa bangunan atas dikendalikan oleh kelas tertentu yang memiliki kedudukan yang sentral.

Point di atas mengaminkan bahwa negara adalah alat yang cenderung dipakai penguasa (kelas atas) untuk menindas dan serana pemenuhan kebutuhan. Kemudian sama seperti negara, agama, politik, pandangan tentang norma-norma moral dan sebagainya, tidak memiliki kebenaran dalam dirinya sendiri, tetapi dikendalikan oleh penguasa dan juga berfungsi untuk melegitimasi kedudukan kelas atas semata.² Oleh karenanya, pandangan negara sebagaimana diutarakan oleh Hegel sebagai wadah untuk mendamaikan kepentingan demi kepentingan yang melekat dalam masyarakat patut disangsi.

Bagi Marx, adanya negara adalah institusi perwujudan kesosialan manusia. Namun dalam perkembang waktu kadang kala institusi ini menguasai dan mengalienasi manusia. Sehingga menurut Marx negara perlu dihapus dan dikembalikan kesosialan kepada manusia. Bukti bahwa manusia terasing dari kesosialannya ialah andaikata manusia sosial dengan sendirinya, maka tidak perlu ada negara yang memaksanya agar mau bersifat sosial.³ Keterasingan dasar manusia adalah keterasingannya dari sifatnya yang sosial. Tanda keterasingan itu adalah eksistensi negara sebagai lembaga yang dari luar dan dari atas memaksa individu-individu untuk bertindak sosial. Sistem berpikir masyarakat, apa yang dianggap sebagai baik, bernilai dan masuk akal, seakan ditentukan oleh kelas yang menguasai masyarakat.

Pengelompokan kelas ini terus berlanjut hingga hari ini. Sejauh negara tidak dikuasai oleh seluruh masyarakat, melainkan hanya oleh sekelompok kelas, entah kelas politik atau ekonomi

² Franz Magnis-Suseno, *Etika Politik Prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2018), hal. 338.

³ Franz Magnis-Suseno, *Pemikiran Karl Marx Dari Sosialisme Utopis Ke Perselisihan Revisionisme*, *Op. Cit.*, hal. 82.

atau bahkan yang kelas lainnya, maka bagaimana pun negara akan tetap merupakan negara kelas. Konsep Marx tentang kelas muncul sebagai respon atas adanya hubungan-hubungan penindasan dan pendominasian suatu kelompok terhadap kelompok lain dalam sistem produksi.

Pada prinsipnya penilaian Marx tentang pengaruh terhadap hubungan sosial hanya terbatas pada penilaian satu arah; sistem ekonomi mempengaruhi sistem kesadaran kelas sosial. Yang pada kenyataan faktor-faktor hubungan produksi lain seperti sistem ideology, politik dan bahkan kepercayaan dapat secara terbalik mempengaruhi sistem ekonomi atau proses produksi material. Artinya bahwa problem penindasan atau kesenjangan dalam kelas sosial tidak semata hanya ditempuh melalau jalan sosialis atau komunis sebagaimana diutarakan oleh Marx atau kaum Marxisme lainnya. Sistem politik demokrasi misalnya; dapat menjadi jalan yang perlu dioptimalkan untuk mencapai kesejahteraan umum. Akan tetapi dewasa ini, sistem demokrasi pun hanya dikuasai oleh sekelompok kecil masyarakat (kelompok minoritas); misalnya kaum oligark. Problemnya adalah spirit demokrasi seakan berjalan beriringan dengan praktik oligarki.

Pemahaman atas oligark dan oligarki bermula dengan pengamatan bahwa ketidaksetaraan material ekstrem menghasilkan ketidaksetaraan politik ekstrem. Realitas mejelaskan bahwa, kekayaan sangat besar di tangan minoritas masyarakat menciptakan kelebihan kekuasaan yang signifikan di ranah politik, termasuk dalam demokrasi. Klaim sederhananya adalah bahwa distribusi sumber daya material di antara anggota-anggota suatu komunitas politik, demokratis atau lainnya, punya pengaruh besar pada kekuasaan relatif. Makin tidak imbang distribusinya, makin besar kekuasaan dan pengaruh orang-orang kaya, dan makin kuat pula pengaruh kesenjangan material pada motif dan tujuan politik mereka.

Teori oligarki lantas dapat menjelaskan hubungan ini; bagaimana kekayaan terkonsentrasi menciptakan kapasitas, motivasi dan masalah politik tertentu bagi mereka yang memilikinya.

Oligark adalah pelaku yang menguasai dan mengendalikan konsentrasi besar sumber daya material yang bisa digunakan untuk mempertahankan atau meningkatkan kekayaan pribadi dan posisi sosial eksklusifnya. Sedangkan oligarki merujuk kepada politik pertahanan kekayaan oleh pelaku yang memiliki kekayaan material. Pertahanan kekayaan oleh oligark mencakup tantangan dan kapasitas tertentu yang tak dimiliki bentuk dominasi atau eksklusif minoritas lain

Berikut tiga unsur penting dalam teori kelas karl marx yang menjadi benang merah untuk dikorelasikan dengan kritik atas proplematika oligarki di Indonesia. *Pertama*; tanpa betapa besarnya peran segi struktural dibandingkan segi kesadaran dan moralitas. Bahwa pada prinsipnya bukan perubahan sikap (karena sikap ini dituntut oleh kedudukan mereka masing-masing dalam proses produksi) yang dapat mengakhiri konflik kelas tetapi perubahan struktur kekuasaan ekonomi.

Kedua; karena kepentingan kelas pemilik dan kelas buruh secara obyektif bertentangan, mereka juga akan mengambil sikap dasar yang berbeda terhadap perubahan sosial. Kelas pemodal akan cenderung mempertahankan kekayaannya (status quo) dan menentang segala perubahan dalam struktur kekuasaan sedangkan kelas bawah akan cenderung bersikap progresif dan revolusioner.

Ketiga; hal-hal di atas menjadi alasan kenapa bagi Marx setiap kemajuan dalam susunan masyarakat hanya dapat tercapai melalui revolusi.

Atas ketiga point ini maka dirasakan sangat relevan diskusi tentang praktik oligarki kemudian diangkat dan dikorelasikan dengan Teori Kelas Karl Marx; bahwa sesungguhnya praktik oligarki menjadi semacam pertalian politik antara penguasa dan pemilik modal. Struktur hubungan politis yang apik ini memungkinkan praktik oligarki sebagai bentuk kegiatan

eksploitasi sumber daya yang sulit untuk dikritisi dan diangkat di ruang publik. Seperti pada point tentang Teori Kelas di atas; kokohnya struktur sosial yakni para oligark tidak terlepas dari unsur kepentingan dan kedudukan dalam faktor produksi. Lebih lanjut di dalamnya nampak dalam wujud perselingkuan politis sebagai hasil kesepakatan dari politik elektoral yang dimainkan di negeri ini. Pengusaha menjadi penopang kepentingan politis penguasa; dan sebagai wujud konkret politik bagi-bagi; oleh pemerintah yang berkuasa, hak-hak atau kedudukan istimewa dihadiaikan kepada para pemilik modal atau para oligark. Lantas gerakan revolusi masyarakat sebagai pemilik kedaulatan perlu ditempuh, dengan pertama-tama memupuk kesadaran sosial sebagai kelompok yang terasingkan dari kedaulatannya sebagai masyarakat dan berani mengangkat isu-isu ini ke dalam ruang publik dengan cara dan metode yang relevan.

Tindakan atau upaya untuk keluar dari kesenjangan ini tentu tidak akan dilepas-pisahkan dengan usahan untuk mengoptimalakan sistem politik demokrasi; dengan mengembalikan kedaulatan ke tangan masyarakat; terlibat dalam politik praktis secara independen tanpa terikat dengan pengaruh kepentingan partai politik dan secara giat mengangkat diskursus tentang ketidakadilan dalam kehidupan bernegara di ruang public. Tulisan dengan judul Teori Kelas Karl Marx Dan Kritik Atas Problematika Oligarki Di Indonesia; merupakan bentuk keterlibatan teoritis penulis dalam usaha merawat demokrasi.

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Persetujuan	ii
Halaman Pengesahan.....	iii
Halaman Pernyataan Orisinalitas	iv
Halaman Persetujuan Publikasi Skripsi	v
Kata Pengantar	vi
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Perumusan Masalah	10
1.3 Tujuan Penulisan.....	10
1.3.1 Inventarisasi.....	10
1.3.2 Evaluasi Kritis	11
1.3.3 Sintesis.....	11
1.3.4 Pemahaman Baru.....	11
1.4 Kegunaan Penulisan	12
1.4.1 Kegunaan Akademis.....	12
1.4.2 Kegunaan Institusional	12
1.4.3 Kegunaan Sosial	12
1.4.4 Kegunaan Personal.....	13

1.5 Metode Penulisan.....	13
1.6 Sistematika Penulisan	13

BAB II SEKILAS BIOGRAFI DAN LATAR BELAKANG PEMIKIRAN

KARL MARX.....	15
2.1 Informasi Yang Tersedia.....	15
2.1.1 Biografi Karl Marx	15
2.1.2 Karya-Karya Karl Marx.....	20
2.1.2.1 Karya Di Bidang Filsafat	20
2.1.2.2 Karya Di Bidang Sejarah Dan Politik.....	21
2.1.2.3 Karya Di Bidang Ekonomi.....	22
2.2 Konsep Dan Filsuf Yang Memengaruhi	23
2.2.1 Konsep Idealisme.....	23
2.2.1.1 Hegel (1770-1832)	23
2.2.1.2 Ludwig Feuerbach (1804-1872)	24
2.2.2 Konsep Ekonomi Klasik	25
2.2.2.1 Adam Smith (1723-1790)	25
2.2.2.2 David Ricardo (1772-1823)	26
2.2.3 Konsep Sosialisme Utopis	27
2.2.3.1 Claude Henri Saint-Simon (1760-1825)	27

2.2.3.2 Charles Fourier (1772-1837).....	28
--	----

2.2.3.3 Roberth Owen (1771-1858)	28
--	----

2.3 Rangkuman	29
---------------------	----

BAB III MATERIALISME KARL MARX DAN KONSEP OLIGARKI 31

3.1 Materialisme Karl Marx.....	31
---------------------------------	----

3.1.1 Materialisme Dialektis	31
------------------------------------	----

3.1. 2 Materialisme Historis.....	34
-----------------------------------	----

3.2 Kritik Atas Materialisme Karl Marx.....	37
---	----

3.2.1 Terjebak Reduksionalisme	37
--------------------------------------	----

3.2.2 Utopia Yang Menyesatkan.....	38
------------------------------------	----

3.3 Konsep Oligarki	39
---------------------------	----

3.3.1 Pengertian Oligarki	39
---------------------------------	----

3.3.2 Kekuasaan Materi Sebagai Sumber Daya Kekuasaan	42
--	----

3.3.3 Tipe-Tipe Oligarki	44
--------------------------------	----

3.4 Rangkuman	46
---------------------	----

BAB IV TEORI KELAS KARL MARX DAN KRITIK ATAS PROBLEMATIKA OLIGARKI DI INDONESIA..... 49

4.1 Teori Kelas Karl Marx	49
---------------------------------	----

4.1.1 Basis (<i>Unterbau</i>) Dan Bangunan Atas (<i>Ueberbau</i>).....	49
--	----

4.1.2 Kritik Atas Negara	51
4.1.3 Negara Kelas.....	53
4.2 Problematika Oligarki Di Indonesia	55
4.2.1 Munculnya Oligarki Di Indonesia	55
4.2.2. Oligarki Dalam Konteks Sosial-Ekonomi	58
4.2.3 Oligarki Dalam Konteks Politik.....	62
4.3 Eksistensi Sistem Politik Demokrasi Dalam Lingkaran Oligarki	64
4.3.1 Pembacaan Terhadap Politik Demokrasi Di Indonesia	64
4.3.2 Legitimasi Ideologis Dan Legitimasi Teknokratis.....	66
4.3.3 Kedaulatan Rakyat: Legitimasi Demokratis	68
4.4 Relevansi Teori Kelas Terhadap Kritik Atas Problematika Oligarki Di Indonesia	69
4.4.1 Pemerintahan Di Bawah Kendali Oligarki	69
4.4.2 Indonesia Sebagai Negara Kelas	73
4.4.3 Optimalisasi Demokrasi Sebagai Peretas Praktik Oligarki.....	75
4.4.3.1 Rekonstruksi Demokrasi Sebagai Bentuk Kesadaran Politis.....	75
4.4.3.2 Upaya Penguatan Demokrasi.....	78
BAB V PENUTUP.....	82
5.1 Kesimpulan	82

5.2 Catatan Kritis	84
--------------------------	----

DAFTAR PUSTAKA.....	87
----------------------------	-----------

CURICULUM VITAE.....	92
-----------------------------	-----------